

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI  
PECAHAN SISWA KELAS IV<sub>C</sub> SDN 10 POASIA**

Rasmita<sup>1)</sup>, Nana Sumarna<sup>1)</sup>, Muhammad Yasin<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP Universitas Halu Oleo

Email: [rasmita14035@gmail.com](mailto:rasmita14035@gmail.com), [nanafkipunhalu@gmail.com](mailto:nanafkipunhalu@gmail.com),  
[muhhammad.yasin.unhalu@gmail.com](mailto:muhhammad.yasin.unhalu@gmail.com)

**Abstrak:** Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 23 April 2018 s/d 07 Mei 2018. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri 2 (dua) siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan. Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap pengamatan, 4) tahap refleksi. Sumber data pada penelitian ini adalah guru sebagai peneliti dan siswa kelas IV<sub>C</sub> SDN 10 Poasia. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif. Hasil observasi, evaluasi, dan refleksi pada setiap tindakan perbaikan pembelajaran bahwa pada tindakan siklus I, proses aktivitas mengajar guru melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilaksanakan oleh peneliti mencapai 66,00% dan pada tindakan siklus II meningkat mencapai 70,00%. Begitupun pada proses aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada tindakan siklus I mencapai 67,00% dan pada tindakan siklus II mengalami peningkatan mencapai 77,00%. Dari segi hasil yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah, yaitu: 1) Ada penurunan siswa yang dapat menunjukkan kemampuan pemahaman masalah pada siklus I hanya 2 (8,33%) siswa dan pada siklus II menurun menjadi 6 (25%), 2) Ada penurunan siswa yang dapat menunjukkan kemampuan perencanaan penyelesaian pada siklus I hanya 4 (16,66%) siswa dan pada siklus II menurun menjadi 8 (33,33%) siswa, 3) Ada peningkatan siswa yang dapat menunjukkan kemampuan melaksanakan perencanaan pada siklus I tidak ada siswa yang mencapai indikator dan pada siklus II meningkat menjadi 9 (37,5%) siswa, 4) Ada peningkatan siswa yang dapat menunjukkan kemampuan pemeriksaan kembali proses dan hasil pada siklus I tidak ada siswa yang mencapai indikator dan pada siklus II meningkat menjadi 9 (37,5%) siswa.

**Kata Kunci:** Kemampuan Pemecahan Masalah; Model Pembelajaran PBL

***APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING LEARNING MODELS TO IMPROVE  
PROBLEM SOLVING ABILITY IN CLASS IVC STUDENTS OF SDN 10 POASIA***

**Abstract:** This type of research is Classroom Action Research. This research was carried out in the even semester of 2017/2018 school year. This research was carried out starting April 23, 2018 until May 07 2018. This Classroom Action Research Implementation consisted of 2 (two) cycles, namely cycle I and cycle II. In the first cycle three meetings were held and the second cycle was held one meeting. The procedures in this study are: 1) planning phase, 2) implementation phase, 3) observation phase, 4) reflection phase. Data sources in this study were teachers as researchers and students of class IV<sub>C</sub> SDN 10 Poasia. The data analysis technique in this study is descriptive statistics. The results of observation, evaluation, and reflection on each learning improvement action that in the action of cycle I, the process of teaching activities of teachers through Problem Based Learning learning model carried out by researchers reached 66.00% and in the second cycle action increased to 70.00%. Likewise in the process of activities carried out by students in the first cycle action reached 67.00% and in the second cycle action experienced an increase of 77.00%. In terms of results related to problem solving abilities, namely: 1) There is a decrease in students who can demonstrate the ability to understand the problem in the first cycle only 2 (8.33%) students and in the second cycle decreased to 6 (25%), 2) There decrease in students who can show the ability of completion planning in the first cycle only 4 (16.66%) students and in the second cycle decreased to 8 (33.33%) students, 3) There is an increase in students who can demonstrate the ability to carry out planning in the first cycle there were students who reached the indicator and in the second cycle increased to 9 (37.5%) students, 4) There was an increase in students who could demonstrate the ability to re-examine the process and results in the first cycle there were no students who reached the indicator and in the second cycle increased to 9 (37.5%) students.

**Keywords:** Problem Solving Ability; PBL Learning Model

## Pendahuluan

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimilikinya untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin.

Pada tingkat sekolah dasar, masalah matematika dalam buku teks tertentu jarang menyajikan tentang bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir matematika siswa. Oleh karena itu, tujuan terpenting dari pembelajaran matematika seharusnya untuk membangun kemampuan siswa kita dalam memecahkan masalah meskipun sebagian guru percaya bahwa kemampuan memecahkan masalah terbentuk secara otomatis dari penguasaan keterampilan berhitung. Hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Pemecahan masalah perlu ditekankan pada pembelajaran matematika sejak dini/sejak awal.

Problem kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu problema yang tidak pernah habis dibicarakan dalam pelajaran matematika. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pemecahan masalah matematika menjadi suatu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang diharapkan guru kepada siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa, antara lain: 1) ketidakmampuan membaca masalah, 2) kurangnya pemahaman terhadap masalah yang muncul, dan 3) ketidaktepatan strategi yang digunakan serta kesalahan perhitungan. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika yang diperoleh dari hasil tes awal siswa yang mengalami kesulitan dalam materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Salah satu kesulitan yang dialami siswa yaitu siswa mampu membaca masalah, akan tetapi tidak dapat menentukan inti dari masalah, kurangnya pengetahuan tentang strategi serta ketidakmampuan menerjemahkan masalah dalam bentuk matematika. Selain itu, siswa melakukan kesalahan perhitungan yang disebabkan sering kali karena ketidaktepatan dalam memberikan jawaban khususnya pada operasi hitungnya dalam menyelesaikan soal cerita.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar (Siswanto & Ariani, 2016:46-47).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Pecahan Siswa Kelas IV<sub>C</sub> SDN 10 Poasia”**.  
Metode Penelitian

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dikatakan PTK karena permasalahan yang diteliti adalah masalah-masalah yang terjadi dan berkaitan dengan permasalahan mengajar di kelas. Hal ini sejalan dengan Paizaluddin & Ermalinda (2016:2) yang mengatakan bahwa Penelitian tindakan kelas pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran di kelas dan sekaligus merupakan upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman konsep. PTK merupakan kegiatan pemecahan masalah yang bercirikan siklus dan reflektif yang dimulai dari:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pelaksanaan tindakan (*action*)
3. Pengamatan (*observing*)
4. Refleksi (*reflecting*)

PTK bercirikan perbaikan terus menerus sehingga kepuasan peneliti sering menjadi tolak ukur siklus tersebut.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV<sub>C</sub> SD Negeri 10 Poasia bertempat di Jln. Kasuari Komp. BTN Kendari Permai, Kel. Padaleu pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Subjek

penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 10 Poasia, dengan jumlah lembaga belajar kelas IV di SD Negeri 10 Poasia terdiri dari 3 rombongan belajar yaitu kelas IVa sebanyak 24 orang, kelas IVb sebanyak 24 orang, serta kelas IVc adalah sebanyak 25 orang. Subjek sebagai responden adalah kelas IVc dengan dasar pertimbangan bahwa kelas IVc adalah siswa yang kemampuan matematikanya rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru yang mengajar di kelas, karena siswa kelas IVc kelompok yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika rendah sehingga perlu ada tindakan perbaikan dari guru. Dengan subjek penelitian ini adalah 25 orang siswa (16 orang laki-laki dan 9 orang perempuan) yang aktif dan terdaftar pada tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Faktor yang akan diteliti dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah faktor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang masih relatif rendah setelah proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan materi pecahan dalam bentuk soal cerita.

Untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam kemampuan pemecahan masalah berupa tes dalam bentuk soal cerita. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai siswa, ketuntasan kemampuan pemecahan masalah siswa, keberhasilan aktivitas mengajar guru dan keberhasilan belajar siswa. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Menentukan kemampuan pemecahan masalah

Nilai siswa ditentukan dengan melihat skor yang diperoleh siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggunakan rumus:

Nilai siswa

=

skor indikator 1 + skor indikator 2 + skor indikator 3 +  
skor indikator 4

b. Menentukan Ketuntasan Aktivitas Belajar Siswa

Keberhasilan pembelajaran siswa dihitung berdasarkan dengan jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimum dikali 100.

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Ahmad Rohani, 2004: 120)

c. Menentukan Ketuntasan Aktivitas Mengajar Guru

Keberhasilan pembelajaran siswa dihitung berdasarkan dengan jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimum dikali 100.

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{\text{skor diperoleh guru}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Ahmad Rohani, 2004: 122)

Sebagai indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu: 1) Indikator keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran minimal 80% skenario pembelajaran telah terlaksana. 2) Indikator keberhasilan yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah minimal 60% siswa yang telah memperoleh nilai minimal  $\geq 65$  sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah.

## Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan siklus I di lakukan dengan urutan kegiatan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I berupa hasil observasi aktivitas mengajar guru, hasil observasi aktivitas siswa, dan hasil kemampuan pemecahan masalah. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 April 2018, 24 April 2018, dan 25 April 2018.

Adapun ketercapaian aktivitas guru dan siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Persentase Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I**

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Skor Perolehan					Jumlah Skor Maksimum	Persentase
		K1	K2	K3	K4	K5		
1.	Aktivitas guru pertemuan pertama	32					55	58,00%
2.	Aktivitas guru pertemuan kedua	25					50	50,00%
3.	Aktivitas guru pertemuan ketiga	33					50	66,00%
4.	Aktivitas siswa pertemuan pertama	29	29	30	33	30	40	75,50%
5.	Aktivitas siswa pertemuan kedua	28	27	28	25	27	35	77,14%
6.	Aktivitas siswa pertemuan ketiga	26	27	27	27	25	30	87,99%

Selanjutnya, di bawah ini analisis berdasarkan data tes evaluasi pada akhir siklus I diperoleh dari hasil sebagai berikut:

**Tabel 2 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Tes Akhir Siklus 1**

Kode Siswa	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4
001	10	20	10	5
002	10	20	18	9
003	10	20	7	5
004	10	20	7	5
005	10	20	10	6
006	10	20	7	5
007	10	20	9	5
008	10	20	11	7
009	10	20	12	5
010	10	20	8	5
011	10	15	5	5
012	10	20	8	5
013	10	20	5	5
014	10	20	12	7
015	10	20	19	9
016	10	20	8	6
017	9	20	7	5
018	10	15	5	5
019	10	20	10	5
020	10	20	14	8
021	10	20	7	5
022	9	20	5	5
023	10	19	8	5
024	10	15	8	5
<b>Jumlah</b>	<b>238</b>	<b>464</b>	<b>220</b>	<b>137</b>

Sumber : Diolah dari data hasil penelitian (2018)

Pada tahap refleksi peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil analisis data siswa dan keseluruhan pembelajaran pada siklus I. Selama kegiatan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* masih terdapat kekurangan diantaranya:

1. Terdapat siswa masih kurangnya pengetahuan tentang strategi atau ketidaktepatan strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi dalam soal cerita
2. Terdapat siswa yang masih sulit menerjemahkan masalah dalam bentuk matematika serta kesalahan dalam perhitungan
3. Semua siswa yang belum mencapai nilai kemampuan pemecahan masalah. Hal ini kurangnya siswa membaca soal cerita pada setiap soal dan mengerjakannya kurang teliti
4. Guru kurang optimal dalam mengkondisikan ketika penyampaian pembelajaran berlangsung.

Dengan melihat banyaknya kekurangan-kekurangan yang ada serta kemampuan pemecahan masalah siswa pada tindakan siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Adapun ketercapaian aktivitas guru dan siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Persentase Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Jumlah Skor Perolehan					Jumlah Skor Maksimum	Persentase
1.	Aktivitas guru pertemuan pertama	31					50	62,00%
2.	Aktivitas guru pertemuan kedua	35					50	70,00%
3.	Aktivitas siswa pertemuan pertama	K1	K2	K3	K4	K5	30	88,39%
		28	27	27	28	28		
4.	Aktivitas siswa pertemuan kedua	27	28	27	28	26	30	91,41%

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran siklus II mendapatkan hasil yang sangat baik pada persentase aktivitas guru dan siswa. Dapat dilihat pada lampiran hasil persentase tiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti mengalami perbaikan dan mengalami peningkatan pada kegiatan ini dan dapat dilihat pada data observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus II.

Peneliti melaksanakan siklus II pada hari Senin, 07 Mei 2018. Adapun siswa yang hadir 24 siswa hanya 1 siswa yang tidak hadir di kelas IVc mengikuti tes siklus II. Berdasarkan hasil analisis data tes evaluasi akhir siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Tes Akhir Siklus II

Kode Siswa	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4
001	9	20	17	9
002	<b>10</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>10</b>
003	<b>10</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>10</b>
004	10	16	16	8
005	<b>10</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>10</b>
006	9	19	20	10
007	10	20	19	9
008	10	20	17	9
009	10	20	17	9
010	9	19	20	10
011	10	10	17	8
012	10	20	17	9
013	10	18	18	9
014	10	20	14	8
015	<b>10</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>10</b>

Kode Siswa	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4
016	9	20	19	9
017	10	20	19	8
018	10	10	17	9
019	9	19	20	10
020	<b>10</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>10</b>
021	10	20	16	8
022	7	20	15	8
023	10	20	19	9
024	10	19	20	10
Jumlah	<b>232</b>	<b>450</b>	<b>437</b>	<b>219</b>

Sumber: Diolah dari data hasil penelitian (2018).

Dengan pelaksanaan proses pembelajaran model yang digunakan oleh peneliti telah sesuai dengan tindakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Hal ini didasarkan pada pengamatan selama proses pembelajaran yang berlangsung yang tercatat dalam lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus II sangat baik.

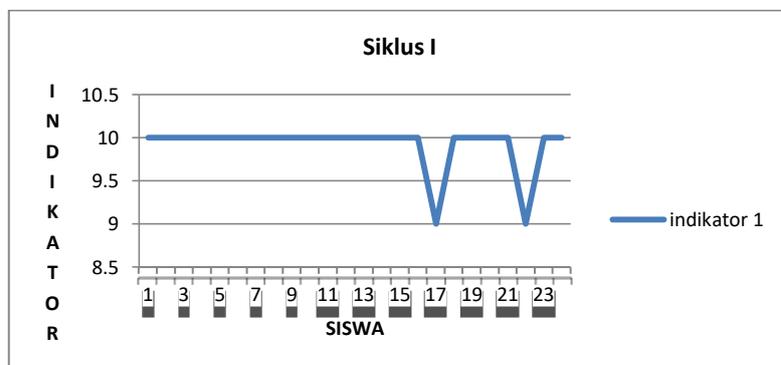
### Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan, yaitu dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali untuk *me-review*/mengulang kembali pelajaran serta untuk memberikan tes soal, sedangkan pada siklus II dua kali pertemuan. Pada siklus II peneliti hanya *me-review*/mengulang kembali pelajaran yang sebelumnya, serta peneliti langsung memberikan tes soal.

Hasil dari refleksi dari tindakan siklus I dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan pada perencanaan tindakan siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengalami peningkatan di setiap siklus penelitian. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa baik sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan dapat dilihat dari indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai penilaian. Adapun indikator-indikator yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

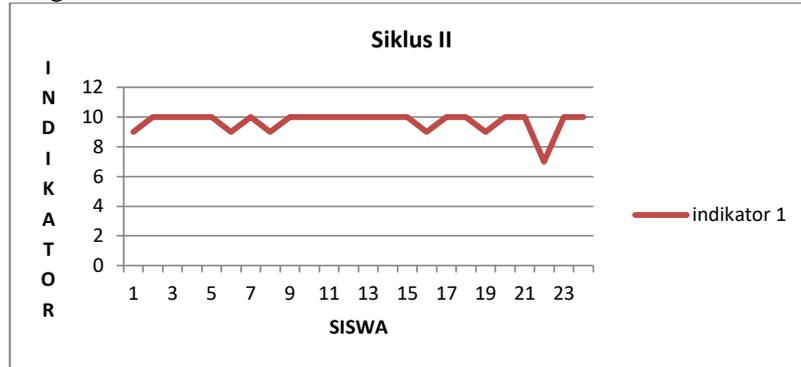
#### a. Kemampuan Pemahaman Masalah

Kemampuan siswa dalam memahami masalah pada siklus I ada 22 siswa yang memahami masalah dan 2 siswa kurang memahami masalah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 kemampuan pemecahan masalah siswa pada tes akhir siklus I. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 1 Indikator Pemahaman Masalah Siswa

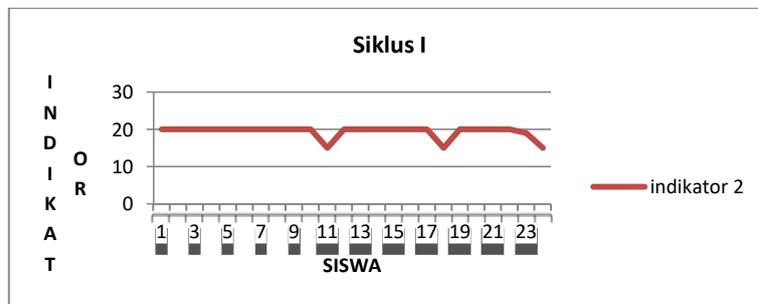
Sedangkan pada siklus II ada 18 siswa kurang memahami masalah dan 6 siswa yang kurang memahami dapat dilihat pada tabel 4.5 kemampuan pemecahan masalah siswa pada tes akhir. Pada siklus II indikator kemampuan pemahaman masalah terjadi penurunan di dibandingkan pada siklus I. Untuk memahami kemampuan pemecahan masalah siswa diharapkan mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan. Oleh sebab itu, kemampuan siswa dalam memahami masalah sangat diperlukan dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa akan mengetahui dengan jelas materi yang digunakan untuk memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



**Gambar 2. Indikator Pemahaman Masalah Siswa**

**b. Kemampuan Perencanaan Penyelesaian**

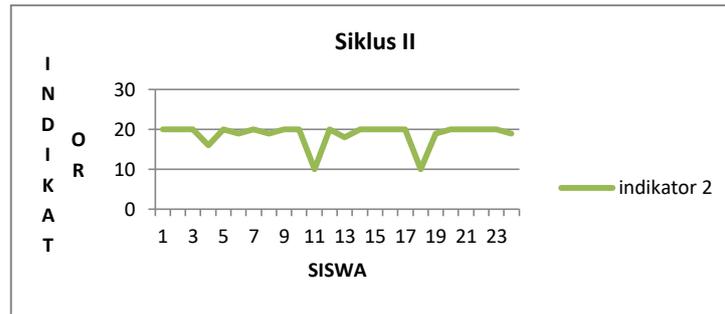
Kemampuan menyusun rencana penyelesaian pada siklus I ada 20 siswa yang memahami menyusun rencana penyelesaian, dan 4 orang kurang memahami menyusun rencana penyelesaian. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



**Gambar 3. Indikator Perencanaan Penyelesaian Siswa**

Sedangkan pada siklus II mengalami penurunan dalam menyusun rencana penyelesaian, ada 16 siswa yang mengalami penurunan serta ada 8 siswa yang kurang memahami menyusun rencana penyelesaian. Oleh sebab itu, perencanaan penyelesaian masalah dirasakan sangat penting karena dalam tahap ini siswa harus mampu membuat rencana yang sesuai dengan permasalahan yang sudah diidentifikasi dalam soal. Dapat dimaknai bahwa siswa harus menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan peneliti atau guru.

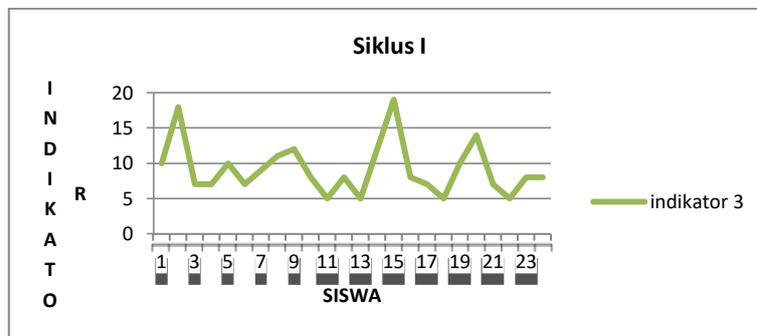
Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



**Gambar 4. Indikator Perencanaan Penyelesaian Siswa**

**c. Kemampuan Melaksanakan Perencanaan**

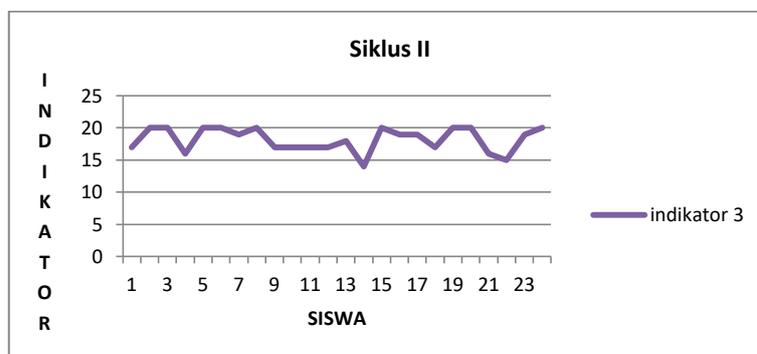
Kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian masalah pada siklus I, ada 24 siswa kurang memahami rencana penyelesaian. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



**Gambar 5 Indikator Melaksanakan Perencanaan Siswa**

Sedangkan pada siklus II ada 9 siswa yang memahami rencana penyelesaian dan 15 siswa yang cukup memahami rencana penyelesaian. Oleh sebab itu, pada langkah ini siswa melaksanakan rencana penyelesaian yang telah disusun untuk memecahkan masalah yang diberikan dan mengecek kembali setiap langkah penyelesaian. Melaksanakan penyelesaian masalah merupakan cara yang telah ditentukan pada tahap perumusan penyelesaian masalah. Hal ini dapat dimaknai bahwa siswa harus memproses informasi dan rencana yang telah dibuat untuk memperoleh hasil penyelesaian.

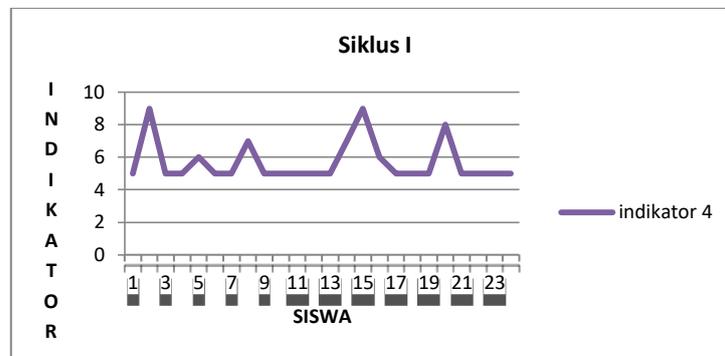
Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



**Gambar 6. Indikator Melaksanakan Perencanaan Siswa**

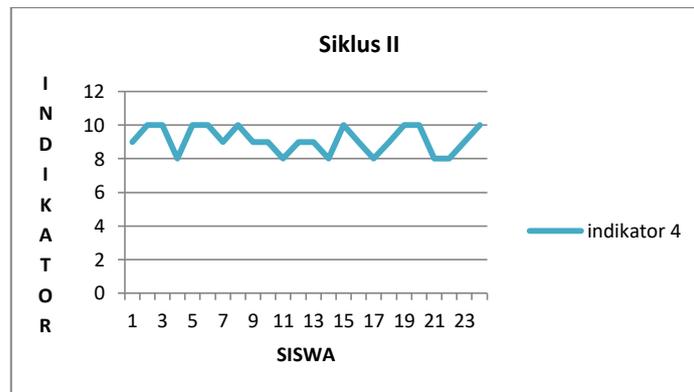
**d. Kemampuan Pemeriksaan Kembali Proses Dan Hasil**

Kemampuan pemeriksaan kembali proses dan hasil pada siklus I, ada 24 siswa kurang memahami dalam penyelesaian soal untuk memeriksa kembali apa jawabannya sudah benar atau belum. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



**Gambar 7. Indikator Pemeriksaan Kembali Proses dan Hasil Siswa**

Sedangkan pada siklus II, ada 9 siswa memahami cara penyelesaian soal cerita dan 15 siswa kurang memahami cara penyelesaian soal cerita untuk memeriksa kembali apa jawabannya sudah benar atau belum. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



**Gambar 8. Indikator Pemeriksaan Kembali Proses dan Hasil Siswa**

Peningkatan indikator pemecahan masalah matematika siswa melalui *Problem Based Learning* (PBL), dapat tercapai karena dalam kegiatan pembelajaran siswa didorong untuk aktif dalam mencari informasi untuk mendapatkan strategi pemecahan masalah baik secara kelompok maupun individu. Strategi pemecahan masalah dapat menstimulasi siswa dalam berpikir yang dimulai mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga siswa dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IVc SDN 10 Poasia dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, yaitu:

1. Kemampuan pemahaman masalah terjadi penurunan siswa yang dapat menunjukkan kemampuan pemahaman masalah pada siklus I hanya 2 (8,33%) siswa dan pada siklus II menurun menjadi 6 (25%) siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman masalah siswa mengalami penurunan dan kurangnya indikator pencapaian pemahaman masalah yaitu 4 siswa.
2. Kemampuan perencanaan penyelesaian terjadi penurunan siswa yang dapat menunjukkan kemampuan perencanaan penyelesaian pada siklus I hanya 4 (16,66%) siswa dan pada siklus II menurun menjadi 8 (33,33%) siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perencanaan penyelesaian siswa mengalami penurunan dan kurangnya indikator pencapaian perencanaan penyelesaian yaitu 4 siswa.
3. Kemampuan melaksanakan perencanaan menunjukkan peningkatan siswa yang dapat menunjukkan kemampuan melaksanakan perencanaan pada siklus I tidak ada siswa yang mencapai indikator dan pada siklus II meningkat menjadi 9 (37,5%) siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan melaksanakan perencanaan siswa mengalami peningkatan dan pencapaian indikator melaksanakan perencanaan yaitu 15 siswa.
4. Kemampuan Pemeriksaan Kembali Proses dan Hasil terdapat peningkatan siswa yang dapat menunjukkan kemampuan pemeriksaan kembali proses dan hasil pada siklus I tidak ada siswa yang mencapai indikator dan pada siklus II meningkat menjadi 9 (37,5%) siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemeriksaan kembali proses dan hasil siswa mengalami peningkatan dan pencapaian indikator melaksanakan perencanaan yaitu 15 siswa.

## Daftar Pustaka

- Afandi, M., Chamalah, E., & Puspita Wardani, O. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Amatullah, H., Saragih, S., & Murni, A. (2015). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X2 SMA Negeri 1 Tanah Merah*. 2 dan 9.
- Gunantara, G., Suarjana, M., & Riastini, P. N. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014) , 1 dan 9.
- Nurdin, S., & Adriantoni (2016). *Kurikulum dan Pengembangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Paizaluddin, M., & Ermalinda, M. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Roebyanto, G., & Harmini, S. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi Siswanto, M., & Dewi Ariani, S. S. (2016). *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: PT Refika Aditama.